

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu semakin pesat dan canggih didukung pula oleh arus globalisasi yang semakin hebat. Fenomena tersebut memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah dibidang pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab serta produktif. Berbagai upaya dibidang pendidikan telah dilakukan, diantaranya kajian-kajian dan pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum di Indonesia yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Dalam proses belajar mengajar guru matematika seharusnya mengerti bagaimana memberikan stimulus sehingga siswa mencintai belajar matematika dan lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.

Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika karena kurangnya

tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Berkaitan dengan masalah tersebut pada pembelajaran matematika juga ditemukan keragaman masalah sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran masih belum nampak, 2) Siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum atau kurang paham, 3) Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, 4) Kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal didepan kelas.

Selain permasalahan di atas juga ditemukan masalah dalam pembelajaran matematika, aspek-aspek pemahaman suatu konsep termasuk pemahaman rumus dan aplikasinya merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa. Namun, dapat dilihat bahwa prestasi belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah karena pemahaman konsep yang kurang.

Ika Septi Lusiana (2004 : 66) menemukan bahwa kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari sebuah konsep diakibatkan oleh : 1) Motivasi belajar siswa rendah, 2) Perhatian siswa terhadap pembelajaran matematika sangat rendah, 3) Gangguan kelas besar, 4) Partisipasi aktif siswa rendah, 5) Kemandirian siswa rendah.

Permasalahan mengenai proses pembelajaran matematika yang telah diuraikan di atas seringkali dialami oleh sekolah-sekolah, salah satunya adalah SMP Muhammadiyah 2 Masaran. Pada SMP Muhammadiyah 2 Masaran terdiri dari 25 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari sekitar 40 siswa. Siswa yang menyukai pelajaran matematika tidak banyak. Kelas VII H

misalnya, siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi masih sekitar 43% saja. Sedangkan yang lainnya yaitu sekitar 57% memiliki keaktifan belajar yang rendah terhadap pelajaran matematika.

Hasil pengamatan peneliti di SMP Muhammadiyah 2 Masaran dalam setiap proses pembelajaran di kelas VII H yang terjadi ternyata sebagian siswa belum memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Padahal setiap kali guru selesai mengajarkan materi, selalu bertanya kepada siswa mengenai kejelasan materi yang telah disampaikan tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Namun, saat diberi latihan soal siswa kesulitan dan tidak bisa mengerjakan.

Disamping itu, masih sedikitnya siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dan mau mengerjakan tugas. Hal ini ditunjukkan dengan hanya beberapa orang siswa saja yang berani mengerjakan soal di depan kelas. Secara umum dapat dilihat proses pembelajaran yang selama ini terjadi hanya berjalan satu arah dan monoton. Pembelajaran seperti itu masih didominasi oleh aktifitas gurunya, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung tidak terlihat adanya keaktifan siswa dalam kelas.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut berkelanjutan maka perlu dicarikan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika. Para guru terus berusaha menerapkan berbagai metode yang bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar matematika. Salah satunya dengan menerapkan metode pengajaran teman sebaya (*Peer Lesson*).

Peer Lesson adalah sebuah metode yang mengembangkan *Peer Teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar pada peserta didik sebagai anggota kelas (Mel Silberman, 2007:173). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran sebaya (*Peer Teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Anita Lie, 2007:12).

Keberhasilan proses belajar mengajar selain dipengaruhi oleh metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh keaktifan belajar siswa. Siswa yang memiliki keaktifan yang tinggi diharapkan akan memiliki pemahaman konsep terhadap materi dengan baik. Dengan keaktifan belajar yang tinggi siswa dapat mempunyai semangat dalam mempelajari matematika.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika setelah metode *Peer Lesson* diterapkan ?
2. Adakah peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika setelah metode *Peer Lesson* diterapkan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika setelah metode pembelajaran *Peer Lesson* diterapkan.

2. Meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika setelah metode pembelajaran *Peer Lesson* diterapkan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui metode *Peer Lesson*.
- b. Bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar matematika.
- c. Secara khusus, dapat member kontribusi pada metode pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

- a. Diharapkan siswa selalu aktif mengikuti pembelajaran matematika.
- b. Diharapkan adanya peningkatan keaktifan dan pemahaman konsep belajar siswa setelah diterapkan metode tersebut.

2. Bagi Guru

- a. Untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan.
- b. Dapat memberikan alternatif tentang pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Peer Lesson*.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika.
- b. Sebagai usaha dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep belajar matematika.

4. Bagi peneliti

- a. Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah.
- b. Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Peer Lesson* dalam pendidikan matematika.

E. DEFINISI OPERASIONAL ISTILAH

1. Keaktifan Belajar

Menurut Rahmi (2004 : 14) keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha. Sedangkan menurut Sriyono dkk (1992 : 75) keaktifan adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif baik jasmani maupun rohani.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam proses belajar mengajar baik fisik, intelektual maupun emosional.

2. Pemahaman Konsep Belajar

Konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan benda-benda atau objek ke dalam contoh dan non contoh (Ruseffendi , 1991 : 138). Menurut Winkel (1987 : 150) “pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna arti dari bahan yang dipelajari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep belajar adalah ide atau pemahaman abstrak untuk menangkap makna arti dari bahan yang dipelajari dan berfungsi sebagai batu loncatan dalam berfikir.

3. Metode Peer Lesson

Metode *Peer Lesson* merupakan salah satu metode pembelajaran aktif, yaitu metode untuk mendukung pengajaran sesama siswa di dalam kelas. Metode ini menempatkan seluruh tanggung jawab pengajaran kepada seluruh anggota kelas (Melvin L.Silberman dalam Raisul Muttaqien, 2006 : 185).

Peserta didik dalam kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil antara 3-4 anak. Setiap anggota kelompok diusahakan bersifat heterogen kemampuannya. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari suatu topik materi. Untuk tiap-tiap kelompok diberi materi yang berbeda tetapi saling berhubungan. Kemudian setiap kelompok diminta menyampaikan materi kepada teman-teman sekelasnya. Dengan ini siswa diharapkan bisa memahami materi dengan mudah.